

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar belakang

Kemampuan siswa dalam membangun kualitas hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Hubungan yang berkualitas memungkinkan siswa untuk saling memahami, menghargai perbedaan, serta menjalin interaksi yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hubungan yang baik, siswa dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Menurut penelitian (Sidiq Nasrul, 2017.) hubungan sosial yang positif antar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas hubungan antar siswa menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Namun, dalam praktiknya kualitas hubungan antar siswa di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian (Diyanti & Awalya, 2022) masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, seperti kurangnya keterbukaan dalam berinteraksi serta kesulitan dalam memahami perspektif orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Uli Christmarry Sijabat et al., 2023) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hubungan interpersonal yang mereka bangun. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung mengalami hambatan

dalam menjalin hubungan sosial yang lebih dekat dengan teman sebayanya. Selain itu, (Sahputra, 2018) juga menemukan bahwa sebagian siswa belum memiliki sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang berdampak pada kurang optimalnya hubungan sosial yang mereka bangun di lingkungan sekolah. Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan antar siswa masih menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi interaksi sosial mereka dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kualitas hubungan antar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, pengalaman interaksi sehari-hari, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan organisasi di sekolah. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan sosial yang positif adalah adanya ruang interaksi yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara intensif dengan teman sebaya (Sidiq Nasrul, 2024). Namun, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan hubungan sosial tersebut, terutama apabila lingkungan interaksi yang tersedia kurang mendukung. Selain itu, iklim sosial di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan antar siswa.

Di lingkungan sekolah, organisasi kesiswaan kerap menjadi wadah utama bagi siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya. Salah satu organisasi yang cukup aktif dalam membangun interaksi antar siswa adalah Rohani Islam (Rohis). Organisasi Rohis tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual (*hablum minallah*), tetapi juga menekankan pembentukan karakter sosial dan persaudaraan antar sesama (*hablum minannas*). Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, Rohis berupaya

menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan anggotanya untuk saling mengenal, bekerja sama, serta membangun komunikasi yang lebih dekat satu sama lain.

Namun, dalam praktiknya kualitas hubungan interpersonal antar anggota Rohis tidak terbentuk secara instan. Ketika siswa baru bergabung dalam organisasi Rohis, hubungan antar anggota sering kali masih bersifat formal dan belum terjalin secara dekat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan sepuluh anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta, beberapa informan menyampaikan bahwa pada awal bergabung mereka masih merasa canggung, kurang percaya diri untuk berinteraksi, serta belum terbiasa berkomunikasi secara terbuka dengan anggota lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian tersebut, sebagian besar informan menyampaikan bahwa pada awal bergabung mereka masih mengalami kecanggungan dalam berkomunikasi dengan anggota lainnya. Beberapa siswa mengaku cenderung lebih banyak diam dan hanya berbicara ketika ditanya, serta merasa kesulitan untuk memulai percakapan karena belum mengenal karakter anggota lain. Selain itu, terdapat pula informan yang menyampaikan bahwa mereka merasa sungkan untuk berinteraksi dengan anggota yang lebih lama karena melihat hubungan antar anggota lama sudah terjalin cukup akrab.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antar anggota Rohis masih menghadapi berbagai dinamika, seperti keterbukaan komunikasi yang belum merata, empati yang belum sepenuhnya berkembang, dukungan antar anggota yang masih terbatas, serta adanya perbedaan posisi

sosial dalam kelompok yang dapat mempengaruhi kesetaraan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan proses interaksi yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan organisasi Rohis untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih terbuka, suportif, dan harmonis antar anggota.

Selain kecanggungan dalam berkomunikasi, beberapa informan juga mengungkapkan adanya kendala lain seperti rasa takut salah berbicara, perasaan minder terhadap kemampuan diri, serta adanya jarak komunikasi antara anggota baru dengan anggota yang lebih senior. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anggota memilih untuk menunggu diajak berbicara terlebih dahulu atau hanya berinteraksi dengan teman yang seangkatan. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar anggota Rohis pada tahap awal masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbukaan komunikasi yang belum terbentuk, rasa empati yang belum berkembang secara optimal, serta belum adanya rasa saling mendukung dan kesetaraan dalam interaksi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan proses interaksi yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan organisasi Rohis untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih terbuka, suportif, dan harmonis antar anggota.

Dalam organisasi Rohis, interaksi antar anggota umumnya terjadi melalui berbagai kegiatan seperti mentoring, diskusi keagamaan, kepanitiaan kegiatan hari besar Islam, serta kegiatan kebersamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang bagi anggota untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun kedekatan melalui pengalaman bersama. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut, anggota Rohis memiliki kesempatan untuk

saling mengenal lebih dalam, memahami sudut pandang orang lain, serta menumbuhkan sikap saling mendukung dalam komunikasi.

Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam organisasi Rohis tersebut dapat dipahami sebagai strategi yang digunakan untuk membangun kualitas hubungan interpersonal antar anggota. Melalui strategi kegiatan yang melibatkan interaksi secara intens dan kerja sama antar anggota, Rohis berpotensi menjadi wadah yang mampu menumbuhkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan dalam komunikasi antar anggota. Kelima aspek tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. DeVito merupakan indikator penting dalam menilai kualitas komunikasi interpersonal antar individu.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai hubungan interpersonal siswa di lingkungan sekolah, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti faktor-faktor psikologis individu seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, maupun kondisi lingkungan sosial siswa. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menjelaskan hubungan interpersonal dari sisi kondisi atau tingkat hubungan sosial siswa, namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana strategi interaksi yang terjadi dalam organisasi siswa dapat membentuk kualitas hubungan interpersonal antar anggotanya. Padahal, organisasi kesiswaan seperti Rohani Islam (Rohis) merupakan salah satu ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dan berkelanjutan antar siswa melalui berbagai kegiatan yang mereka jalankan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi kegiatan yang dilakukan dalam organisasi Rohis dapat berkontribusi dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antar

anggota, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana strategi kegiatan Rohis dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antar anggota. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi kegiatan Rohis dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antar anggota di SMAN 79 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait Strategi Kegiatan Rohis dalam membentuk kualitas hubungan antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antar anggota Rohis pada tahap awal keanggotaan masih cenderung kaku dan tertutup sehingga sebagian anggota merasa canggung serta kurang percaya diri dalam berinteraksi.
2. Beberapa anggota Rohis mengalami hambatan dalam memulai komunikasi dan menjalin kedekatan dengan anggota lain, seperti rasa sungkan, takut salah berbicara, serta belum mengenal karakter anggota lainnya
3. Hubungan interpersonal antar anggota Rohis belum sepenuhnya terbangun secara dekat karena adanya jarak komunikasi antara anggota baru dan anggota lama, sehingga diperlukan interaksi yang lebih intens melalui kegiatan organisasi untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan harmonis.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai strategi kegiatan yang dilakukan dalam organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta. Penelitian ini memfokuskan pada interaksi yang terjadi antar anggota Rohis melalui berbagai kegiatan organisasi seperti mentoring, diskusi, maupun kegiatan kepanitiaan, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membangun kualitas hubungan interpersonal antar anggota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk kualitas hubungan antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta?

Dari rumusan masalah utama tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kegiatan Rohis dalam membentuk keterbukaan (*openness*) antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta?
2. Bagaimana strategi kegiatan Rohis dalam membentuk empati (*empathy*) antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta?
3. Bagaimana strategi kegiatan Rohis dalam membentuk sikap mendukung (*supportiveness*) antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta?
4. Bagaimana strategi kegiatan Rohis dalam membentuk sikap positif (*positiveness*) antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta?

5. Bagaimana strategi kegiatan Rohis dalam membentuk kesetaraan (*equality*) antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antar anggota Rohis di SMAN 79 Jakarta. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi kegiatan Rohis dalam membangun keterbukaan (*openness*) dalam hubungan antar anggota Rohis.
2. Untuk menganalisis strategi kegiatan Rohis dalam menumbuhkan empati (*empathy*) antar anggota Rohis dalam interaksi sehari-hari.
3. Untuk menganalisis bagaimana Rohis menciptakan suasana dukungan (*supportiveness*) dalam komunikasi antar anggota Rohis
4. Untuk menganalisis strategi kegiatan Rohis dalam menumbuhkan sikap positif (*positiveness*) dalam hubungan antar anggota Rohis.
5. Untuk menganalisis strategi kegiatan Rohis dalam menumbuhkan sikap kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi antar anggota Rohis.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya penerapan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, terutama terkait aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dalam lingkungan organisasi siswa di sekolah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi kegiatan organisasi keagamaan di sekolah dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antar anggotanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (SMAN 79 Jakarta)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pihak sekolah dalam memahami strategi kegiatan Rohis dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antar anggota Rohis, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang komunikatif dan harmonis.

b. Bagi Pembina Rohis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembina Rohis dalam merancang dan mengembangkan strategi kegiatan Rohis yang tidak hanya berfokus pada pembinaan keagamaan, tetapi juga pada penguatan hubungan interpersonal antar anggota Rohis.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa, khususnya anggota Rohis, mengenai pentingnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam membangun hubungan

interpersonal yang sehat di lingkungan organisasi maupun di lingkungan sekolah.

